



## Pendidikan Bina Bahasa dan Latih Wicara Siswa Tunarungu Wicara di SDLB Pertiwi Ponorogo

Fuad Fitriawan, Risa Alfiyah Ulfa dan Kayyis Fithri Ajhuri

Dosen INSURI Ponorogo dan IAIN Ponorogo

Surel:

[fuadfitriawan@gmail.com](mailto:fuadfitriawan@gmail.com)

[risaalfiyahulfa@gmail.com](mailto:risaalfiyahulfa@gmail.com)

[dikayyis@iainponorogo.ac.id](mailto:dikayyis@iainponorogo.ac.id)

### ABSTRACT

Special Education is an education that specializes in learning for students with disabilities, one of which is students who are deaf speech. Education for students with hearing impairment and speech requires a special design especially in practicing language and speech. Pertiwi Ponorogo Extraordinary School (SLB) B already has the design. So researchers are interested in knowing the special designs that have been implemented at the institute. The purpose of this study is 1). To find out the form of language development and practice speaking SLB B peritiwi Ponorogo, 2). To find out the application of Language Development Education and Deaf Speech Training in SLB B Pertiwi Ponorogo, and 3). To find out the results of the application of language development education and speech training students in SLB B Pertiwi Ponorogo. The results of this study are forms of language development education and speech training of deaf speech students in SDLB, SMPLB and SMALB Pertiwi Ponorogo through the program of Sound and Rhythm Perception Communication Development (BKPBI). The strategy of implementing a speech deaf special education program in SDLB, SMPLB and SMALB Pertiwi Ponorogo through an integrated speech training program with all subjects, skills and cultural arts. The impact of deaf speech special education programs in SDLB, SMPLB and SMALB Pertiwi Ponorogo is being able to educate, communicate with others through the introduction of mouth and sign language, as well as being able to excel in the field of skills and cultural arts up to the National level.

**Keyword:** Education, Language development, Speech training, Deaf speech

### Abstrak

Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan yang mengkhususkan pada pembelajaran bagi peserta didik difabel, salah satunya adalah peserta didik tuna rungu. Pendidikan bagi siswa tunarungu dan wicara memerlukan desain khusus terutama dalam praktik bahasa dan wicara. Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pertiwi Ponorogo sudah ada desainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui desain khusus yang telah diterapkan di institut tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui bentuk perkembangan bahasa dan praktek

berbicara SLB B peritiwi Ponorogo, 2). Untuk mengetahui penerapan Pendidikan Perkembangan Bahasa dan Pelatihan Tutar Tuli di SLB B Pertiwi Ponorogo, dan 3). Untuk mengetahui hasil penerapan pendidikan perkembangan bahasa dan pelatihan wicara siswa di SLB B Pertiwi Ponorogo. Hasil penelitian ini adalah bentuk pendidikan perkembangan bahasa dan pelatihan wicara siswa tunarungu wicara di SDLB, SMPLB dan SMALB Pertiwi Ponorogo melalui program Pengembangan Komunikasi Persepsi Suara dan Irama (BKPBI). Strategi pelaksanaan program pendidikan luar biasa tunarungu wicara di SDLB, SMPLB dan SMALB Pertiwi Ponorogo melalui program pelatihan wicara terintegrasi dengan semua mata pelajaran, keterampilan dan seni budaya. Dampak program pendidikan khusus tuna rungu di SDLB, SMPLB dan SMALB Pertiwi Ponorogo adalah mampu mendidik, berkomunikasi dengan sesama melalui pengenalan mulut dan bahasa isyarat, serta mampu berprestasi di bidang keterampilan dan seni budaya hingga ke tingkat Nasional.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Pengembangan bahasa, Pelatihan bicara, Pidato tunarungu

## A. PENDAHULUAN

Prinsip pendidikan sepanjang hayat merupakan bentuk pendidikan yang seyogyanya dilakukan oleh setiap manusia dimanapun dan kapanpun. Termasuk seperti yang telah tertuang dalam BAB IV pasal 5 Ayat 2 yang menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual dan mental serta kelainan sosial memiliki hak dalam memperoleh pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau anak disabilitas adalah sebuah keadaan di mana fisik seorang anak mengalami pelemahan, keterbatasan aktivitas dan halangan dalam berpartisipasi<sup>1</sup>.

Pelemahan di sini menunjukkan adanya permasalahan yang terjadi pada struktur atau fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas berarti sebuah kesulitan yang dialami seseorang dalam melakukan aktivitas, sedangkan halangan berpartisipasi berarti sebuah masalah yang dihadapi oleh seseorang dalam

menjalani hidupnya<sup>2</sup>. Maka pada dasarnya, penyandang disabilitas membutuhkan perlakuan khusus agar bisa menjalankan hidup yang normal dan layak serta menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat, baik dalam bidang layanan kesehatan, layanan administrasi masyarakat hingga layanan pendidikan. Adapun bentuk pendidikan yang cocok bagi penyandang disabilitas adalah pendidikan luar biasa.

Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan yang didalamnya memiliki bentuk pendidikan yang menangani kelompok peserta didik disabilitas seperti halnya penyandang tunarungu wicara. Di Ponorogo saat ini telah ada 6 sekolah luar biasa dengan berbagai jenjangnya, termasuk pelopornya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Pertiwi, berdiri sejak tahun 1997, SLB ini telah melaksanakan pendidikan luar biasa mulai dari TKLB hingga SMALB.

<sup>1</sup> Doesmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 39.

<sup>2</sup> Hadi, "Perancangan Universal Kitchen Cabinet (Studi Kasus Untuk Pengguna Kursi Roda Dan Pengguna Normal)."

Berdasarkan survey awal peneliti di SLB B Pertiwi Ponorogo, dilakukan pada guru yang menangani siswa tunarungu wicara, diketahui bahwa ada keunikan tersendiri dalam proses belajar mengajar, di mana dalam satu kelas ada satu guru yang mengampu 8 siswa, guru tersebut sebagai wali kelas sekaligus konselor, dan pelatih dalam bina bahasa dan latih wicara bagi mereka, kedekatan emosional antara mereka sangat baik. Guru dengan kompetensi khususnya memiliki desain dan metode khusus terintegrasi dalam mengajar siswa tunarungu wicara secara bertahap sesuai jenjang sekolahnya, hingga alat belajar yang digunakan terlihat sangat unik karena adanya alat belajar tersebut didesain untuk kebutuhan siswa dalam bina bahasa dan latih wicara, bahkan beberapa siswa perlu perlakuan khusus sebagai *special behavior* mereka oleh guru demi sebuah perhatian dan ketercapaian kompetensi dalam proses belajar mengajar.

## B. METODE

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang memfokuskan pada satu fenomena saja untuk dipilih dan dipahami secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang kompleks tentang gejala atau keadaan<sup>3</sup> yang telah terjadi di SLB Pertiwi Ponorogo mengenai Pendidikan Bina bahasa dan Latih Wicara bagi siswa SDLB, SMPLB dan SMALB Pertiwi Ponorogo. Data diambil dengan menggunakan teknik observasi,

interview dan wawancara, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan, untuk menjaga data agar validitasnya terjamin dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Program Pendidikan Bina bahasa dan Latih Wicara siswa SDLB B Pertiwi Ponorogo

Berdasarkan pemaparan dari Bapak H. Matal, S, Pd selaku Waka Kurikulum dan Ibu Endang Sudarsih, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB B Pertiwi Ponorogo, diketahui bahwa desain program pendidikan khusus yang ada di lembaga tersebut dilakukan melalui tiga langkah yaitu observasi awal, tindakan dan evaluasi. Adapun untuk observasi dilakukan ketika siswa mulai masuk SDLB pada awal ajaran baru. Pada observasi awal dilakukan selama 3 bulan, langkah pertama siswa dibina secara konseling melalau tes pendengaran, persepsi dan bahasa, atau dalam istilah lain beliau berdua menyebutnya dengan Bina Komunikasi Persepsi Bahasa dan Irama (BKPBI). Dari seluruh siswa yang ada di lembaga tersebut 99% siswa memiliki tingkat pendengaran 0 dB (Desibel), sedangkan ada yang 1% masih memiliki sisa pendengaran. Pada dasarnya tujuan adanya BKPBI awal pada siswa baru bukan hanya untuk mendeteksi adanya sisa pendengaran saja, namun lebih dari itu lembaga tersebut ingin mengetahui lebih jauh mengenai karakteristik pribadi calon

<sup>3</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 92.

siswa baru, karena banyak di antara siswa di lembaga tersebut selain memiliki ketunaan yang sama juga memiliki ketunaan lain seperti tunagrahita, hiperaktif dan *slow learner* atau dalam istilah lainnya disebut dengan *handycap*. *Handycap* merupakan sebutan atau istilah yang diberikan kepada penyandang cacat ganda, artinya dalam diri anak disabilitas terdapat dua kecacatan sekaligus. Keadaan seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru sehingga perlu strategi khusus dalam mengajar siswa dengan ketunaan ganda (*handycap*).

Jika beberapa siswa memiliki sifat hiperaktif, maka guru memberi saran kepada orang tua siswa tersebut untuk melakukan terapi melalui terapi khusus hiperaktif dengan psikiater, sehingga diharapkan dalam beberapa bulan siswa tersebut membaik dan layak untuk diajar di sekolah. Karena menurut pemaparan Ibu Endang Sudarsih, S.Pd jika anak yang menyandang hiperaktif dipaksakan untuk mengikuti pembelajaran di kelas maka akan sangat menyulitkan proses belajar mengajar, mengingat siswa dengan keadaan hiperaktif sulit untuk diatur, keadaan hiperaktif siswa akan cenderung memunculkan banyak permasalahan di kelas, di antaranya sikap usil yang tidak ada hentinya, membuat masalah dengan teman, berkelahi dan cenderung mencoba mencelakai teman sekelasnya. Dengan alasan itulah maka guru di lembaga tersebut memberikan saran kepada orang tua wali jika anaknya mengalami hiperaktif untuk memberikan terapi dulu sebelum disekolahkan.

Langkah berikutnya setelah dilakukan observasi awal, siswa diberi

tindakan. Dalam memberikan tindakan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya secara umum sama, karena masalah mendasar pada siswa tersebut adalah sama. Namun, jika ada permasalahan khusus maka akan dilakukan tindakan yang berbeda, misalnya siswa tunarungu wicara *handycap* dengan *slow learner*, maka guru memberikan perlakuan tindakan khusus dalam proses belajar mengajar dengan memberikan waktu tersendiri untuk belajar dan memperlakukannya agar mampu didik seperti temannya yang lain, salah satunya dengan menerapkan teknik *person by person*. Teknik tersebut merupakan teknik yang sering dilakukan untuk membelajarkan siswa tunagrahita melalui pembelajaran mandiri satu guru satu siswa dalam beberapa sesi pembelajaran dan teknik ini telah terbukti efektif, karena antara guru dan siswa bisa menjalin komunikasi melalui emosinya sehingga dengan mengenal dan kedekatan emosi, guru mengetahui apa yang diinginkan siswa tersebut dan guru pada akhirnya mampu melatih siswa tersebut sehingga layak untuk diajar. Adapun untuk tindakan pada siswa lainnya yaitu dengan mengintensifkan latihan wicara pada siswa tunarungu wicara, siswa SDLB akan lebih banyak memperoleh Program kebutuhan khusus latihan wicara melalui Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI), dalam satu minggu sebanyak 4 jam pelajaran.

Porsi BKPBI yang ada di SLB B Pertiwi Ponorogo secara khusus telah dibuat dalam kurikulum khusus siswa tunarungu wicara. BKPBI atau bina wicara ini menjadi mata pelajaran wajib khusus

bagi siswa tunarungu wicara mulai dari kelas taman kanak-kanak hingga kelas 12 SLB. Adapun alokasi waktu berdasarkan struktur kurikulumnya bina wicara secara formal wajib diajarkan mulai kelas 1 SD hingga kelas VI SD dengan alokasi waktu 4 jam dalam seminggu. Sedangkan untuk siswa SMP dan SMA hanya 2 jam, dan menurut bapak H, matal, S.Pd pada dasarnya porsi jam pelajaran untuk BKPBI belum cukup, karena itu beliau selain mengajar di sekolah tersebut juga membuka layanan bina wicara secara provat di kediamannya.

Pada tahap awal bina wicara, mula-mula para siswa dikenalkan sejatinya mereka mampu berbicara. Melalui media cermin dan media lilin siswa diajarkan mengenal bahwa dari mulut mereka bisa mengeluarkan udara, indikator lilin yang menyala yang kemudian tertiuip oleh udara dari mulut siswa menandakan bahwa udara keluar dari mulut mereka, kemudian siswa diajarkan mengenal getaran suara dari dalam mulut mereka, dengan latihan secara terus menerus pada saatnya mereka akan mampu berbicara, setelah mampu berbicara siswa dikenalkan bagaimana cara berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Adapun bahasa isyarat yang digunakan sesuai standar buku SiBI bahasa isyarat karya Helen Keller dari Amerika dan kamus BISINDO.

Kemudian setelah siswa terlihat mulai mampu berkomunikasi secara isyarat dengan teman maupun guru dan orang tuanya, tahapan selanjutnya siswa diberikan pembinaan dan pelatihan persepsi bunyi dan irama. Adapun tahapan pembelajaran bina persepsi bunyi dan

irama diberikan di kelas IV hingga kelas VI, bina persepsi dilakukan dengan melatih siswa untuk menyamakan antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan, misalnya saat observasi yang dilakukan di kelas VI siswa diajarkan melafalkan angka 1 hingga 10, setelah mampu melafalkan siswa di minta melafalkan sambil diiringi dengan tepukan, hingga mendapatkan jumlah yang sama antara hitungan yang diucap dengan tepukan yang dilakukan. Melalui pembelajaran BKPBI diharapkan siswa mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman guru maupun orang-orang yang ada disekitarnya, termasuk kedua orang tuanya.

Kemudian pendidikan khusus tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran utama sebagaimana mata pelajaran SD yang telah menggunakan kurikulum 2013. Teknik penyampaian materi pelajaran dan teknik komunikasinya menggunakan teknik yang telah diajarkan dalam BKPBI, dan semua guru mampu menguasai teknik tersebut.

Sedangkan untuk evaluasi kemajuan dan perkembangan siswa dilakukan melalui tes tulis dan tes praktek. Dalam tes tulis, untuk mata pelajaran formal dilakukan sesuai dengan kalender akademik umum tingkat SD, kecuali untuk pelajaran olah raga. Sedangkan untuk tes praktek diberikan untuk mata pelajaran olah raga dan pembelajaran khusus BKPBI, yaitu melalui tes komunikasi tes kemampuan persepsi dan tes kepekaan terhadap bunyi dan irama. Tes tersebut dilakukan secara berulang ulang di setiap jenjang pendidikan mulai dari kelas 1 SD hingga VI SD berdasarkan standar

kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Selain melalui tiga langkah dalam perencanaan program pendidikan khusus SDLB B peritiwi Ponorogo di atas, lembaga tersebut juga memiliki program pengembangan diri, adapun untuk program pengembangan diri siswa kelas SD hanya diberikan kepada siswa kelas V dan siswa kelas VI yaitu melalui kegiatan ketrampilan yang dilaksanakan pada hari sabtu mulai jam ke 1 hingga jam ke 5. Tujuan dari adanya pengembangan diri di SD ini adalah untuk mengenalkan dan memberikan stimulus kepada siswa mengenai beberapa kegiatan seperti menghias sandal, melukis, membatik, mengenalkan dalam melakukan kegiatan sehari hari seperti membuat teh, merangkai bunga dan buah serta hal-hal lain yang terkait dengan aspek sikap dan ketrampilan siswa.

## **2. Pelaksanaan Program Pendidikan Bina bahasa dan Latih Wicara SDLB B Pertiwi Ponorogo**

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan di kelas I SDLB B Tunarungu wicara dengan jumlah siswa 11 anak, diperoleh beberapa data mengenai pelaksanaan program Pendidikan Khusus SDLB B Peritwi Ponorogo. Saat peneliti melakukan pengamatan sebagai pengajarnya adalah Bu Endang Sudarsih, S.Pd., diketahui bahwa pada pertemuan ini siswa diajarkan mata pelajaran tematik pada ranah pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan tema diri sendiri.

Pada tahap awal, siswa diajak mengulangi beberapa materi yang telah diajarkan minggu lalu melalui kegiatan

latih wicara, antara lain mengenal nama makanan dan buah buahan seperti apel, salak, sate, ayam, telur. Selain itu, siswa juga diajarkan bagaimana menulis dengan tulisan tegak bersambung. Tujuan yang diharapkan dari menulis tegak bersambung adalah untuk memudahkan dalam membaca. Selanjutnya siswa diajak untuk melatih bahasanya dengan mempraktekkan pengucapan nama buah-buahan tersebut satu persatu. Setelah dianggap mampu, siswa diarahkan untuk menuliskan apa yang diucapkannya tadi di papan tulis dengan tulisan tegak bersambung. Demikian juga strategi yang sama diterapkan untuk memulai dalam mengenalkan benda yang baru kepada anak kelas I khususnya pada mata pelajaran tematik ranah pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, observasi dilakukan di SD kelas III pada jam pertama dengan pelajaran Agama Islam, oleh Guru Bapak Zainul Mukhson, S.PdI. di awal dilakukan doa bersama dengan menggunakan metode bahasa isyarat, bacaan surah al-Faatihah dengan sesekali melakukan latihan wicaranya menggunakan bibir untuk mengucapkan bacaannya, lebih lanjut beliau melakukan bina bahasa (pengucapan) dengan bacaan surah al-Fatihah ayat 1, diajarkan melalui isyarat kemudian siswa diisyaratkan untuk mengikuti dengan mengeluarkan suaranya, diajarkan satu per satu kemudian dilatih sampai dapat melafalkan dengan ketepatan 80%, prosentase sekian telah dianggap mampu, karena pembiasaan artikulasi adalah pembiasaan yang butuh ketelatenan dan satu per satu siswa diajari oleh guru.

Kemudian setelah semua dilatih dilanjutkan dengan belajar wudlu, untuk pembelajaran wudlu yaitu dilakukan dengan mempraktekkan gerakan-gerakan wudlu, dalam hal ini tidak ada masalah untuk praktek, namun pelafalan niat di kelas belum diajarkan, karena masih dianggap rumit dalam aspek bina bahasa bagi siswa SD tunarungu wicara karena menggunakan kalimat panjang dalam bahasa arab, dan bagi siswa setingkat kelas III SDLB masih belum dikenalkan untuk kalimat dalam bahasa arab.

Disisi lain pada kelas yang berbeda siswa kelas 4 diajarkan materi artikulasi oleh bapak H. Matal, S.Pd, ia adalah guru dengan spesifikasi keahlian sarjana ketunarunguan. Ia telah mengajar di lembaga tersebut lebih dari 30 tahun, maka kepakaran beliau dalam hal ketunagrahitaan dijadikan acuan oleh guru-guru baru utamanya dalam mengintegrasikan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran dengan metode mengajar siswa tunarungu wicara, saat itu beberapa hal yang dilakukan peneliti mulai dari melihat kelas BKPBI dengan paket perangkatnya, antara lain ada cermin besar, ada alat-alat sumber bunyi seperti kenong (gong kecil untuk tari reyog), gong, bas rebana, gitar, alat audio/radio, lilin dan korek serta beberapa gambar yang menjelaskan bentuk telinga dan kata ajaran untuk latih wicara.

Penanganan dengan model pembelajaran klasikal menurut beliau masih menjadi metode yang paling representatif untuk melatih wicara anak tunarungu wicara, karena mereka masih memerlukan sentuhan dan emosional

guru dalam melatih dan membelajarkan anak tunarungu wicara. Jika saat ini ada model metode yang ditemukan untuk melatih wicara anak akan dikhawatirkan memberatkan dan membebani anak dalam belajarnya. Kemudian wawancara lebih lanjut peneliti lakukan dengan pembicaraan mengenai ruang BKPBI (bina komunikasi persepsi bunyi dan irama) bersama Bapak H. Matal, S.Pd. Menurut beliau prinsip ruang BKPBI adalah untuk 4 hal yaitu artikulasi (latih wicara), latih mendengar, membaca ujaran dan percakapan. Langkah-langkahnya adalah dengan memulai latihan gerakan tangan dan nafas, hal tersebut dilakukan karena anak tunarungu wicara antara persepsi (*feeling*, rasa), paru paru (nafas) dan pikiran tidak bisa sinkron, dengan latihan memulai dengan gerakan dan nafas diharapkan anak anak mampu latih wicara. Selanjutnya di lihatkan gambar dan guru mengucapkan nama pada gambar tersebut, siswa di minta menirukan, jika sulit maka guru akan menyentuhkan telapak tangan anak ke dagunya agar merasakan getaran pita suara, pipi tengah agar marasakan gerakn rahangnya, depan mulut sebagai penanda bahwa nafas harus keluar dari mulut dan juga menyentuhkan tangan anak ke pipi guru, agar merasakan gerakan rahang mulut, getaran dari tenggorokan dan pita suara, demikian dan dengan latihan terus menerus di setiap pembelaaran siswa SDLB akan semakin menunjukkan keberhasilan dalam latih wicaranya.

Persepsi juga harus dilatih, karena pada awalnya anak tersebut tidak mengenal siapa bapak dan ibu, siapa guru dan apa tujuan dia kesekolah, dengan

latihan persepsi anak akan mampu mengenali semua itu, anak-anak kenal namanya buah jambu, apel, anggota tubuh seperti mata, hidung, mulut, pipi dan lain sebagainya. dengan melatih persepsi yang mula-mula anak hanya tahu nama benda pada satu tempat saja padahal benda tersebut di mana-mana ada dan memiliki bentuk yang berbeda-beda tapi sama namanya (misalkan meja) maka dengan latihan persepsi, anak akan mampu memahami nama-nama benda walaupun berada pada tempat yang berbeda.

Observasi berikutnya dilakukan di kelas V dan kelas VI, dengan jumlah 3 siswa kelas V dan 3 siswa kelas VI, kelas tersebut dijadikan satu karena keterbatasan guru dalam mengajar, jam pertama dengan mata pelajaran matematika sebagai guru pengampu mata pelajaran beliau Ibu Nurul Widayati, S.Pd. Saat dilakukan pengamatan, siswa diajarkan berhitung perkalian, pembelajaran dilakukan dengan cara klasikal dan latihan di papan tulis, setelah dilakukan pengamatan antara siswa kelas V dan siswa kelas VI ternyata mereka memiliki kemampuan yang bervariasi di bidang akademik. Bahkan menurut pemaparan Bu Nurul ada beberapa siswa kelas VI yang memiliki masalah *handycap* yaitu *slow learner*, sehingga kemampuan dalam bidang kognitif termasuk mata pelajaran matematika masih di bawah rata-rata, bahkan bisa lebih rendah kemampuannya bila dibandingkan dengan siswa kelas V, anak tersebut tidak bisa diporsir secara intelegensia, maka jika hal tersebut dilakukan akan mengalami beberapa gejala di antaranya migrain, vertigo dan muntah-muntah, maka hal

yang bisa dilakukan oleh guru kelas maupun guru mapel yang lain adalah, membelajarkan siswa seperti ini untuk rileks dan santai dalam belajar dan tidak mentarget terlalu tinggi dalam belajar dan berfikir secara intelegensia. Sedangkan beberapa siswa lain ada yang mampu didik untuk mata pelajaran matematika penghitungan perkalian.

Saat pengamatan berlangsung, guru memulainya dengan menagih tugas pekerjaan rumah yang telah diberikan pada hari sebelumnya, sebagian mengerjakan dengan baik. Namun sebagian lain masih belum menuntaskan pekerjaannya di rumah. Dalam latihan berhitung siswa kelas V dan kelas VI ini juga menggunakan komunikasi isyarat sebagai alat komunikasi baku mereka, dalam berhitung isyarat yang nampak juga lebih banyak dengan menggunakan isyarat hitungan. Dalam pembelajaran matematika ini tampak mayoritas dari mereka kurang memiliki motivasi yang tinggi terhadap ketrampilan berhitung, hanya 2 anak yang memiliki kemampuan baik dalam berhitung sedangkan yang lainnya lebih cenderung mencari-cari aktivitas lain.

Selanjutnya, di jam ke 4 di kelas yang sama peneliti mencoba mengamati dengan subyek yang sama namun mata pelajarannya yang berbeda yaitu Seni Budaya dan ketrampilan (SBK) diampu oleh guru Ibu Wahjoe Triwidajani, S.Pd. Pada mata pelajaran ini guru lebih sering memfokuskan pada sisi afektif dan psikomotoriknya. Saat peneliti mengamati, guru memaparkan dengan bahasa isyarat dan artikulasi bahwa kegiatan SBK hari ini adalah membuat teh



yang akan dipersiapkan untuk dijual besok di kantin sekolah. Keterampilan yang sifatnya produktif bernilai profit memang sengaja diajarkan bagi mereka yang menyandang kebutuhan khusus. Dengan mengajarkan mereka ketrampilan yang terus menerus dan bervariasi maka nilai karakter mandiri berwawasan wirausaha dalam kegiatan tersebut akan muncul dan melekat pada diri siswa, serta nilai tanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya untuk membuat teh, di antaranya ada yang bertanggungjawab dalam menyiapkan air untuk dimasak, menyiapkan gelas plastik kemasan, dan ada yang bertugas untuk menyiapkan tutup gelas kemasan serta ada yang bertanggung jawab untuk membersihkan dapur setelah selesai. Kemudian setelah segalanya selesai, siswa diarahkan untuk menghitung dan menyetorkan ke kantin sekolah. Kemudian keuntungan dari penjualan tersebut akan digunakan untuk kas kegiatan bersama di sekolah tersebut.

Dalam kegiatan SBK siswa lebih bisa melakukan kegiatannya dengan baik dan tuntas ketimbang dalam melakukan penyelesaian mata pelajaran matematika, adanya hal tersebut tentu memang banyak faktor yang menjadi penyebabnya, di antaranya memang faktor kebutuhan khusus siswa, layanan guru, juga motivasi yang baik untuk siswa tunarungu wicara. Maka dengan adanya hal demikian, munculnya permasalahan permasalahan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas bisa diimbangi dengan pembelajaran yang bersifat afektif dan psikomotorik seperti SBK. Dengan adanya pelajaran SBK siswa tunarungu wicara di SDLB Pertiwi ponorogo lebih diarahkan kepada

kemampuan kreatifitas dan kemampuan *life skill* nya. Selain latihan dalam pembuatan teh beberapa hal yang telah dilakukan dalam mata pelajaran SBK adalah ketrampilan merias barang jadi seperti produk sandal dihias dengan asesoris tambahan dan kemudian dijual ke beberapa kelompok masyarakat dan hasilnya ditabung untuk kas kelas yang nantinya jika ada kegiatan *outing* kelas.

### **3. Dampak Pelaksanaan Program Pendidikan Bina bahasa dan Latih Wicara SDLB B Pertiwi Ponorogo**

Adanya perencanaan program dan pelaksanaan program pendidikan khusus yang telah dijelaskan peneliti di atas beberapa hal yang nampak sebagai dampak dari pelaksanaan program tersebut adalah adanya pembinaan khusus melalui program BKPBI, siswa SDLB mampu melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat dengan baik bersama teman sejawatnya, guru dan orang tua. Kemampuan dasar ini terbentuk karena adanya komponen pendukung yaitu dengan mengintegrasikan program pembelajaran khusus bina wicara kesemua mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Selain itu, dampak dari adanya pelaksanaan program khusus di SDLB B Pertiwi Ponorogo, siswa mampu menerima mata pelajaran dan mampu menerima instruksi guru dalam proses belajar mengajar. Siswa mampu mengucapkan nama-nama benda melalui latihan mengucapkan kosa kata setiap hari serta siswa mulai mampu memahami ucapan guru dengan melihat gerak bibir walaupun masih dalam tahap pengenalan ucapan.

Selanjutnya dampak lain dari adanya pelaksanaan program tersebut adalah siswa mampu melakukan kegiatan tulis menulis. Dengan pembiasaan menulis tegak bersambung siswa sekaligus diajarkan bagaimana mengeja tulisan sehingga siswa sekaligus diajari bagaimana membaca kata-kata yang dituliskannya. Memang perlakuan dalam proses belajar mengajar untuk anak tunarungu wicara berbeda dengan anak normal, khususnya dalam latihan tulis menulis tegak bersambung, siswa tunarungu diajarkan untuk menulis dan membaca. Kemudian dalam hal keterampilan siswa tunarungu wicara memiliki kemampuan yang baik. Kecenderungan ini memang sangat nampak sebagai dampak dari adanya keterbatasan mereka dalam berkomunikasi, sehingga kemampuan gerak, aktivitas dan motoriknya menjadi lebih unggul, sehingga ketika pembelajaran ketrampilan diberikan kepada mereka, antusiasme mereka lebih baik dibandingkan dengan memberikan pelajaran yang cenderung keranah kognitif saja.

#### **4. Pentingnya Pendidikan Karakter, Pendidikan Bina Bahasa dan Latih Wicara Sejak Dini Bagi Penyandang Tunarungu Sebagai Bentuk Desain dan Strategi Pendidikan Khusus Tunarungu wicara**

Efendi<sup>4</sup> menyebutkan bahwa anak yang membawa kecacatan tunarungu sejak lahir perkembangan bahasa dan bicaranya akan terhenti pada usia 0-3 tahun atau disebut dengan masa *babbling*, sehingga menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa dikemudian harinya. Akibatnya, anak tunarungu disebut sebagai anak yang tingkat kosakatanya sangat rendah, sulit mengerti ungkapan-ungkapan yang memiliki makna pasti apalagi makna kiasan dan beberapa gaya bahasa. Menurut Atmaja,<sup>5</sup> karakteristik anak tunarungu memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Sepintas antar anak tunarungu dengan anak normal tidak memiliki perbedaan yang mencolok secara fisik, namun setelah melakukan beberapa kegiatan komunikasi akan nampak bahwa anak tunarungu memiliki kekurangan di dalam pendengarannya sehingga berdampak pada kemampuan komunikasinya.

Seperti halnya yang terjadi di SLB B Pertiwi Ponorogo, fenomena kecacatan tunarungu wicara yang disandang oleh peserta didik menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi pendidik yang ada di lembaga tersebut. Adanya

---

<sup>4</sup> Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 85.

<sup>5</sup> Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 70-71.

pelaksanaan pembelajaran khusus yang didasarkan pada ketunaan tentu dihasilkan dari adanya observasi selama 3 bulan ketika awal peserta didik masuk ke sekolah, yang salah satunya melalui observasi tingkat pendengaran. Hilangnya respon telinga terhadap reseptor bunyi sejak lahir menyebabkan syaraf auditori yang menuju otak tidak berkembang dengan baik, sehingga otak yang menjadi lokus auditori (*lobus temporalis*) juga tidak berkembang dengan maksimal. Hal ini menyebabkan anak tunarungu mayoritas juga tunawicara dan bahasa. Pentingnya seseorang bisa berbahasa menurut Shtalman dan Lucker<sup>6</sup> karena bahasa dapat menjadi alat untuk mengungkapkan apa yang kita pikirkan. Ketika seseorang mampu berucap dengan bahasa, maka seseorang tersebut akan mampu menyelesaikan permasalahan karena perbedaan persepsi. Lebih dari itu, dengan bahasa seseorang bisa menjelajahi batas ruang dan waktu melalui pemikirannya.

Ketika anak sudah diketahui bahwa ia benar-benar mengalami ketunaan dalam hal pendengaran, maka langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran khususnya di SDLB B Pertiwi Ponorogo adalah pada penekanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). Penerapan BKPBI dengan semaksimal mungkin menjadikan siswa mampu berkomunikasi dengan teman sejawat, guru dan orang tua. Adapun Proses yang diajarkan dalam BKPBI ini diintegrasikan dalam proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran. Dengan harapan bina

komunikasi dan wicara siswa yang dilakukan dengan tujuan untuk melatih siswa dalam berkomunikasi bicara bisa lebih baik dan sesuai target yang dicanangkan. Adapun target yang dicanangkan dalam bina komunikasi dan wicara adalah siswa mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa isyarat maupun dengan suara melalui pengenalan isyarat lawan bicara dan atau gerak bibir. Dalam permulaan penerapan BKPBI, anak-anak diberikan wawasan dasar bahwa seseorang yang tidak bisa mendengar pada hakekatnya mampu berbicara. Dengan melakukan pelatihan dasar menghembuskan suara, meniup lilin dan mendeteksi getaran pita suara, siswa telah diajarkan untuk mengetahui kemampuan berbicaranya. Kemudian latihan wicara dimulai dengan dikenalkan kata dasar dengan dua suku kata (misalnya: Bola, Dada, Kuku, Pipi) hingga mereka mampu menguasainya, kemudian mengenalkan benda-benda yang disebutkan tadi hingga banyak suku kata yang dikenalkan dalam pelatihan BKPBI ini.

Menurut Vygotsky dalam teori komunikasi sosial dan konstruktivisme<sup>7</sup>, disebutkan bahwa ada dua hal pentingnya bahasa dalam berkomunikasi, yaitu dimulainya dengan melalui *sign* atau dalam istilah lain disebut dengan pencadnaan dan *Zona of proxi development*, atau guru dalam hal ini sebagai fasilitator pembelajaran berbahasa dan menjadi tokoh sentral dalam pengembangan bahasa anak terlebih anak usia dini dan anak dengan

<sup>6</sup> Luetke-Stahlman and Luckner, *Effectifly Educating Students With Hearing Impairments*, 56.

<sup>7</sup> Slavin, *Educational Psychology: Theories and Practice*, 143.

ketunarunguan. Dalam hal ini, anak tunarungu mulai belajar latih wicara sejak usia dini dirasa sangat tepat, mengingat pada masa usia dini anak masih memiliki kejiwaan yang murni, sehingga akan lebih muda untuk dilatih dalam berkomunikasi dan berbicara. Semakin dini anak berlatih dua hal tersebut maka akan menentukan keberhasilannya dalam berkomunikasi dengan sesama atau orang lain.

Bagi anak Usia SDLB, pembelajaran bina wicara (BKPBI) yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik dan mata pelajaran merupakan pembelajaran yang menjadi prioritas utama. Pada hakekatnya, pembelajaran BKPBI merupakan bentuk pembelajaran konstruktivisme. Vygotsky dalam bukunya Robert Slavin<sup>8</sup> mengenai *scaffolding* atau topangan menjelaskan bahwa yang dimaksud oleh Vygotsky disini adalah topangan yang diberikan oleh guru dalam wilayah perkembangan terdekat (*zone of proximal development*) untuk belajar guna memecahkan berbagai permasalahan siswa. Topangan bisa lebih memiliki arti dengan memaknai dan membelajarkan siswa tunarungu wicara dengan menunjukkan nama-nama benda sekitar, selain itu juga memiliki arti menandai, sehingga dengan kelebihan kemampuan guru dalam menopang siswa akhirnya mampu memahaminya dan menandainya. Dalam konteks BKPBI disini, berbagai bentuk *scaffolding* tersebut bisa melalui petunjuk langsung dengan mengenalkan nama benda, menuliskan huruf benda, melatih untuk mengucapkannya,

memberikan motivasi, selalu memberikan peringatan dalam pengucapan huruf yang mirip sehingga tidak salah ucap, penguraian masalah kedalam pemecahan-pemecahannya dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa ke depannya mampu belajar bina wicara secara mandiri.

Selanjutnya, dengan menggunakan model pembelajaran BKPBI yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik, menjadi bentuk model pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa Tunarungu wicara. Dengan model pembelajaran yang terintegrasi ini, terbukti mampu memberikan hasil akhir berupa kemampuan siswa memahami penjelasan guru, mampu berkomunikasi dengan teman, orang tua dan orang lain. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti saat observasi yang dilakukan di SLB B Pertiwi Ponorogo speeti yang telah ditulis dalam hasil penelitian diatas.

Dalam BKPBI salah satu hal yang diajarkan adalah ketrampilan berbahasa, ada tiga ketrampilan yang harus dikuasai, yaitu ketampilan menyimak, ketrampilan menulis dan ketrampilan berbicara. Menurut Santrock<sup>9</sup> antara ketrampilan menulis dengan ketrampilan berbahasa itu memiliki kesejajaran di dalamnya, sehingga dengan pembelajaran bahasa yang baik, maka secara otomatis kemampuan menulis anak juga akan semakin baik. Akan tetapi, bagi anak tunarungu berbeda, IQ mereka secara kuantitas sama dengan anak normal pada umumnya. Namun, karena hambatan pendengaran sehingga kemampuan

---

<sup>8</sup> Slavin, 156.

<sup>9</sup> John W, *Perkembangan Anak*, 37.

bahasa mereka sangat rendah yang menyebabkan kemampuan menulisnya juga rendah. Hambatan ketunarunguan yang dimiliki anak tunarungu menyebabkan kosa kata yang dimilikinya rendah. Akibatnya kemampuan menulispun juga rendah. Nurgiyantoro<sup>10</sup> menyebutkan bahwa kemampuan menulis adalah indikator terakhir dalam berbahasa. Ketika kemampuan mendengar lemah, maka kemampuan berbicara akan lemah, menyebabkan kemampuan menulis juga lemah.

Kelemahan yang dimiliki anak tunarungu wicara di SLB B Pertiwi Ponorogo tidak kemudian memiliki arti tidak bisa sama sekali, namun sebaliknya, kemampuan mereka dalam berbahasa dan menulis sudah cukup baik, tulisan tegah bersambung yang telah dibiasakan sejak usia sekolah dasar telah mampu mereka kuasai dengan sangat baik, kemampuan bahasa utamanya bahasa isyarat yang mereka kuasai melalui pembelajaran juga sangat baik, dengan bukti adanya kedua hal tersebut diatas cukup menjelaskan bahwa tidak selamanya siswa tunarungu wicara lemah dalam berbahasa dan menulis, walaupun memang keberadaan mereka lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa normal dalam hal menulis dan berbahasa.

Pentingnya pembelajaran BKPBI memiliki tujuan mendasar, yakni agar siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik. Karena secara mendasar kebutuhan sosial individu satu dengan individu yang lain bisa terpenuhi jika antara keduanya

mampu melakukan komunikasi dan interaksi, sekalipun orang tersebut memiliki keterbatasan dalam melakukannya, termasuk anak tunarungu wicara. Maka pelatihan wicara yang terus menerus dilakukan melalui program BKPBI di SLB B Pertiwi Ponorogo, berdampak pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik antara siswa dengan sesamanya dan antara siswa dengan gurunya. Menurut Bonner yang ditulis oleh Gerungan<sup>11</sup> menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau lebih individu manusia yang akan saling mempengaruhi antara perilaku keduanya dengan cara mengubah atau memperbaiki perilaku tersebut. Terjadinya interaksi di lembaga tersebut cukup baik antara satu dengan yang lainnya walaupun kadang ada sedikit salah faham dalam berinteraksi antara siswa SDLB dengan sesamanya. Namun hal tersebut hanya dikarenakan adanya dua anak yang memiliki kelainan autisme, dan menurut Guru sebagai pendidiknya ke depan jika anak tersebut telah usia 12 tahun keatas akan seiring dengan perkembangan dan kematangan psikologinya, maka akan kembali normal seperti siswa lainnya.

#### **D. SIMPULAN**

Adapun hasil penelitian ini adalah Bentuk pendidikan bina bahasa dan latih wicara siswa tunarungu wicara di SDLB Pertiwi Ponorogo adalah dengan melalui program Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). Strategi pelaksanaan program pendidikan khusus tunarungu

<sup>10</sup> Nurgiyantoro, *Penilaian Dan Pengajaran Dalam Bahasa Dan Sastra*, 13.

<sup>11</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, 62.

wicara di SDLB Pertiwi Ponorogo melalui program latih wicara terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran, kegiatan ketrampilan dan seni budaya. Dampak program pendidikan khusus tunarungu wicara di SDLB Pertiwi Ponorogo adalah mampu didik, komunikasi dengan orang lain melalui pengenalan gerak mulut atau dengan bahasa isyarat, serta kemampuan mengukir prestasi dibidang ketrampilan dan seni budaya hingga tingkat Nasional.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Doesmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Efendi, Muhammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Gerungan, WA. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Hadi, Sunjaya. "Perancangan Universal Kitchen Cabinet (Studi Kasus Untuk Pengguna Kursi Roda Dan Pengguna Normal)." *Intra*. Vol. 6, 2018.  
<http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/6192>.

John W, Santrock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Luetke-Stahlman, B, and J Luckner. *Effectifly Educating Students With Hearing Impairments*. Virginia: Longman Publising Group, 2009.

Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Dan Pengajaran Dalam Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 2001.

Slavin, Robert. *Educational Psychology: Theories and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1994.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.